
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER SOSIAL SISWA SD

Reza Dwijayanto¹

Universitas PGRI Madiun, rezadwi2319@gmail.com

Meyra Windyantika²

Universitas PGRI Madiun, meyrawtkaa@gmail.com

Firnanda Dwiki Hayuning Putri³

Universitas PGRI Madiun, nandadeknanda@gmail.com

Ardhia Estu Pramesti⁴

Universitas PGRI Madiun, ardiaestu@gmail.com

Dian Permatasari Kusuma Dayu⁵

Universitas PGRI Madiun, dayuprasanda12@gmail.com

ABSTRAK

Karakter sosial merupakan perwujudan kepribadian yang melambangkan kualitas karakter bangsa yang baik seperti mewujudkan sikap toleransi, saling menghormati, saling menghargai dan sikap bergotong royong. Karakter sosial memiliki peranan penting dalam menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar. Pada saat ini banyak dijumpai adanya permasalahan turunya sikap toleransi, turunya sikap saling menghargai, turunya sikap gotong royong dan kurangnya rasa saling menghormati sesama manusia. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat menumbuhkan karakter sosial berbasis kearifan lokal seperti ekstrakurikuler pramuka, seni tari dan karawitan untuk mengembangkan budaya di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang dilakukan diluar jam pembelajaran yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan dan wawasan serta membantu membentuk karakter siswa sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Dalam hal ini, guru berperan penting untuk mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler kepada siswa agar siswa berminat dalam mengikuti ekstrakurikuler.

Kata kunci : *karakter sosial, kerifan lokal, siswa sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki kontribusi dan peran aktif dalam menyelesaikan permasalahan di era globalisasi saat ini. Pendidikan yang diberikan kepada generasi penerus bangsa yakni peserta didik yang diharapkan akan tumbuh dengan segala karakter luhurnya. Sekolah menjadi lembaga pendidikan tempat berteduh peserta didik dikala guyuran budaya yang kurang sesuai dengan budaya bangsa. Derasnya guyuran saat ini memang tidak dapat dicegah sebarangpun kuatnya. Seperti pernyataan Rohman dan

Wibowo (2006) bahwa kondisi kekinian Indonesia berada di tengah globalisasi yang mengikis kesadaran generasi muda akan warisan tradisi budaya Indonesia sehingga perlu sebuah solusi untuk mengenalkan kembali warisan budaya Indonesia. Salah satu solusinya adalah mengajarkan kearifan lokal kepada peserta didik.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemecahan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowing*". Kuntoro (2012:6) mengatakan bahwa kata kearifan lokal digunakan untuk mengindikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial-budaya lokal terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilai-nilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh warga masyarakat sehingga digunakan sebagai panduan atau pedoman untuk membangun pola hubungan di antara warga atau sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan.

Kearifan lokal merupakan ciri khas atau keunggulan yang dimiliki setiap wilayah yang dapat dimanfaatkan untuk membangun peradaban manusia Indonesia. Nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai basis bagi pendidikan karakter sosial. Karakter sosial merupakan perwujudan kepribadian yang melambangkan kualitas karakter bangsa yang baik seperti mewujudkan sikap toleransi, saling menghormati, saling menghargai dan sikap bergotong royong. Karakter sosial memiliki peranan yang penting dalam menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar.

Pada saat ini banyak dijumpai adanya permasalahan yang ada di sekolah dasar, yakni turunnya sikap toleransi, turunnya sikap saling menghargai, turunnya sikap gotong royong dan kurangnya rasa saling menghormati sesama manusia. Dengan adanya permasalahan tersebut maka melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat menumbuhkan karakter sosial berbasis kearifan lokal seperti ekstrakurikuler pramuka, seni tari dan karawitan untuk mengembangkan budaya di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pembelajaran yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan dan wawasan serta membantu membentuk karakter siswa sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler kepada siswa agar siswa berminat dalam mengikuti ekstrakurikuler.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dasar yang menjadi landasan penelitian ini yakni pembuktian yang bersifat deskriptif. Penyusunan penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku yang berkaitan dan jurnal penelitian. Beberapa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti data lingkungan yang semuanya diterapkan dengan interpretasi analisis data. Teknik analisis data dengan analisis isi untuk memilih data dari berbagai bahan pustaka yang diteliti kemudian dideskripsikan. Dengan menggunakan teknik ini dapat lebih sistematis dalam menganalisis fenomena pendidikan karakter sosial yang berbasis kearifan lokal sebagai

landasan sosiokultural dalam pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter siswa saat ini menunjukkan hal yang memprihatinkan. Lemahnya pendidikan karakter menyebabkan siswa goyah dan tercabut dari akar budayanya. Tidak semua siswa mampu mempertahankan karakter dari dalam dirinya. Banyak faktor yang menyebabkan karakter siswa tersebut kurang terbentuk apalagi di tengah tantangan zaman sekarang yang menuntut individu untuk tetap eksis dan berkompetisi. Hal ini juga didukung dengan budaya lokal yang seolah terpinggirkan karena banyaknya budaya luar yang masuk dengan berbagai arus informasi.

Peran institusi pendidikan dan lingkungan sekolah harus lebih dikuatkan dalam penanaman karakter. Salah satunya adalah penanaman karakter melalui budaya kearifan lokal. Hal demikian menjadi indikasi bahwa karakter memang harus selalu dijaga, dipertahankan, dan ditumbuhkembangkan. Proses pengembangan karakter bukan proses yang sekali jadi, tetapi melainkan proses yang terus menerus (Naim, 2012: 57).

1. Pendidikan Karakter Sosial

Karakter menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Samani (2014) menyatakan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Seorang yang berkarakter baik, maka ia mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkannya.

Karakter senantiasa dikaitkan dengan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan menurut norma yang berlaku. Dengan demikian, karakter merupakan representasi dari nilai-nilai baik seseorang yang ditampilkan dalam perilaku atau sikap sehari-hari, dengan siapa, di mana dan dalam kegiatan apa. Karakter menurut Lickona (1991) adalah sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tidakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Salah satu dari karakter yang harus dimiliki adalah karakter sosial. Karakter sosial adalah perwujudan kepribadian yang melambangkan kualitas karakter bangsa yang baik seperti mewujudkan sikap toleransi, saling menghormati, saling menghargai dan sikap bergotong royong.

Karakter seseorang dapat ditumbuhkan, ditanamkan dan dikuatkan dalam waktu yang cukup lama. Karakter pada dasarnya ditumbuhkan, dikembangkan dan diinternalisasikan dengan sengaja dan sungguh-sungguh dimulai dari keluarga, berlanjut di masyarakat dan sekolah. Secara universal, berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar kedamaian, menghargai, kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang,

tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi dan persatuan. Termasuk nilai-nilai karakter yang ada pada masyarakat Indonesia.

Nilai-nilai karakter bangsa, antara lain yaitu (1) cinta kepada Allah dan semestabeserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam karakter bangsa ke dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran sangat penting diajarkan pada siswa agar siswa mampu menanamkan karakter tersebut.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai permasalahan dalam kehidupan mereka (Fajarini, 2014). Pendapat lain yang dikemukakan oleh Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang diperoleh dari suku bangsa tertentu dan diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal merupakan hasil dari sebagian masyarakat melalui pengalamannya dan belum tentu dipelajari oleh masyarakat lain. Nilai-nilai ini akan sangat terkait dengan komunitas tertentu, dan nilai-nilai ini telah berkembang jauh sepanjang kehidupan komunitas itu (Rahyono, 2015).

Antropolog seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan telah mengklasifikasikan budaya manusia sebagai wadah kearifan lokal dalam gagasan, aktivitas sosial, dan karya seni. Budaya adalah pengetahuan umum yang dimiliki sekelompok orang dan digunakan untuk menafsirkan lingkungan dalam pekerjaan mereka sehari-hari (Koentjaraningrat, 1985). Dalam hal ini, kearifan lokal dijaga dan dipelihara dengan cara mewariskannya kepada anak-anak mereka dan begitu seterusnya. Mengingat kearifan lokal adalah pemikiran yang sudah lama dan berusia puluhan tahun, maka kearifan lokal yang ada pada suatu daerah jadi begitu melekat dan sulit untuk dipisahkan dari masyarakat yang hidup di wilayah tersebut.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal

Ekstrakurikuler adalah kegiatan sekolah yang diselenggarakan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan. Kegiatan ini merupakan wadah bagi siswa yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut. Melalui bimbingan dan pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap positif terhadap kegiatan yang diikuti oleh para siswa.

Istilah ekstrakurikuler terdiri atas dua kata yakni *ekstra*, (tambahan di luar yang resmi), dan *kurikuler* (bersangkutan dengan kurikulum). Ekstrakurikuler artinya berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum dalam bahasa Inggris disebut dengan *extracurricular* yang memiliki arti di luar rencana pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pembelajaran yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan dan wawasan serta membantu membentuk karakter siswa sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Kegiatan

ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya diberbagai bidang di luar bidang akademik.

Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah. Secara terminologi seperti tercantum dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 62 tahun 2014 pasal 1 ayat (1), kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kurikuler di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Selanjutnya, pasal 2, kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Ektrakurikuler bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri. Memperluas diri ini dapat dilakukan dengan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap atau nilai-nilai. Negara Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang masyarakatnya beraneka ragam dan pluralistik. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah sebaiknya merupakan satu instrumen utama untuk memperkuat karakter bangsa Indonesia dengan tidak meninggalkan cara pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Salah satunya adalah melalui ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal.

Upaya membentuk karakter generasi muda berbasis kearifan budaya lokal sejak dini melalui jalur pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Sekolah dasar merupakan lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan. Pendidikan di sekolah juga merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan yang amat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pada praktiknya, sekolah wajib menerapkan ekstrakurikuler muatan lokal. Siswa yang tercermin dalam kegiatan sehari-hari dilingkungan sekolah adalah membiasakan senyum sapa salam sopan santun (5S). Selain itu, pelaksanaan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal juga tercermin dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang berkaitan dengan ekstrakurikuler budaya-budaya lokal, seperti ekstrakurikuler seni karawitan, seni tari dan pramuka. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah mampu membentuk karakter siswa sesuai dengan bakat dan minat siswa. Oleh sebab itu, kegiatan ekstrakurikuler membangun karakter siswa seperti saling menghormati, bertoleransi dan saling menghargai sesama manusia.

4. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan karakter telah menjadi tumpuan dalam kehidupan setiap bangsa. Pendidikan karakter yang berbasis budaya dan kearifan lokal diharapkan selain dapat memajukan khazanah kebudayaan Indonesia juga dapat mempertinggi martabat bangsa Indonesia di kancah dunia. Kearifan sebagai gagasan setempat yang diikuti oleh masyarakat memiliki kontribusi besar dalam membentuk pendidikan karakter. Naritoom (Wagiran, 2010) merumuskan *local wisdom* dengan definisi, "*Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation.*" Dalam jurnal yang ditulis oleh Wagiran (2012) pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang

mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat sangat lekat dengan karakter yang akan terbentuk. Tanpa disadari nilai budaya dan kearifan lokal hidup dalam masyarakat dan dapat dijadikan muatan pendidikan karakter. Nilai tradisi kearifan lokal memiliki kesamaan ketika nilai tradisional disinkronkan dengan proses psikologi atau sosiokultural. Seperti dikutip dari pendapat Mustadi (2010) konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses sosialkultural tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu 1) olah hati (*spiritual and emotional quotion*), 2) olah pikir (*intellectual quotion*), 3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinestetik quotion*), dan 4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity quotion*). Hubungannya dengan kearifan lokal sebagai basis karakter, olah rasa dan karsa memiliki kontribusi yang sangat besar. Kearifan lokal akan lebih bermakna dalam penanaman karakter peserta didik. Mengutip pendapat Asriati (2013) diperlukannya revitalisasi budaya lokal (kearifan lokal) yang relevan untuk membangun pendidikan karakter, hal ini dikarenakan kearifan lokal pada gilirannya akan menghantarkan peserta didik di tengah nilai yang berkembang dalam masyarakat yang bersumber dari agama, hidup juga nilai yang bersumber dari adat.

Kearifan lokal dalam masyarakat ini mengajarkan pada peserta didik nasihat untuk menambah pengetahuan dan prestasi, kerja keras, unggah-ungguh berbahasa, cara menghormati orang lain, peduli lingkungan, kreatif, kasih sayang dan persatuan. Pendidikan karakter sudah sepatutnya berbasis pada kearifan lokal dan nilai luhur budaya. Diungkapkan Asriati, upaya yang diperlukan adalah dengan upaya substansif kaerifan lokal, misal kehalusan diformulasi sebagai keramahtamahan yang tulus, harga diri diletakkan dalam upaya pengembangan prestasi, dan seterusnya (Asriati, 2013). Keberagaman budaya yang dimiliki oleh negara ini sangat tepat berkaitan dengan pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal. Kearifan lokal dapat berbentuk nyanyian, pepatah, upacara adat, petuah bijak. Kearifan lokal bersifat adaptif sehingga akan tetap menjaga keselarasan dengan lingkungan, dengan inilah pendidikan karakter sangat tepat ketika berbasis pada budaya dan kearifan lokal. Karakter yang berbasis kearifan lokal memiliki kebermaknaan mendalam dalam afektif untuk peserta khususnya sekolah dasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, sedangkan karakter sosial merupakan perwujudan kepribadian yang melambangkan kualitas karakter bangsa yang baik seperti mewujudkan sikap toleransi, saling menghormati, saling menghargai dan sikap bergotong royong. Karakter sosial memiliki peran yang penting dalam lingkungan sekolah dasar karena melalui karakter sosial ini dapat menjadikan siswa tahu akan pentingnya karakter sosial dalam pembelajaran, khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pembelajaran yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan dan wawasan serta

membantu membentuk karakter siswa sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Melalui kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan, seni tari dan pramuka karakter siswa dapat terbetuk karena dalam kegiatan ekstrakurikuler ini mengajarkan tentang nilai-nilai karakter sosial dan jua nilai budaya.

Dengan adanya kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal ini, diharapkan siswa sebagai generasi penerus bangsa tidak meninggalkan budayanya sendiri dan beralih kepada budaya asing, sehingga dapat melahirkan generasi yang berkepribadian Indonesia. Pada kenyataanya budaya asing memang tidak semuanya buruk. Budaya asing tidak harus ditolak mentah-mentah, namun harus dapat difilter secara baik. Kearifan lokal dapat digunakan sebagai filter dan pengendali terhadap budaya asing. Sekolah sebagai tempat strategis untuk menumbuhkan cinta budaya pada diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal, sehingga sekolah akan dipandang baik dalam pembentukan nilai budaya pada siswa. Dengan demikian, tugas guru akan menjadi mudah dalam menanamkan nilai kearifan lokal pada siswa karena setelah mengikuti ekstrakurikuler, siswa akan tumbuh rasa cinta akan budaya daerahnya masing-masing.

Berdasarkan penulisan ini maka beberapa penulis menyarankan antara lain: 1) kepala sekolah/guru lebih memperhatikan penerapan budaya budaya yang ada di lingkungan sekolah; 2) siswa harus lebih aktif dalam memberikan kontribusi suksesnya diterapkan budaya sekolah untuk membentuk karakter seperti mengikuti ekstrakurikuler; dan 3) orang tua/wali murid dapat mendorong anaknya agar lebih mudah untuk membentuk karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Asriati, N. (2012). Mengembangkan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 3(2).
- Agustin, Y. N. A. (2016). Penanaman pendidikan karakter berbasis budaya dan kearifan lokal peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar*, 53(9), 2-4.
- Fadillah, N. (2014). Penanaman pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal*, 15.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155-164.
- Mustadi, A. (2010). Pendidikan karakter berwawasan sosiokultural (*sociocultural based character education*) di sekolah dasar, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Ali Mustadi. *Dinamika Pendidikan*.
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10).
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal pendidikan karakter*, 3(1).



ISSN 2963-2528

**Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar 2
(SENSASEDA) 2
STKIP PGRI BANJARMASIN
22 November 2022**

- Supoyo dan Endah Fitriana. (2012). *Pendidikan berbasis kearifan lokal*. <http://gears99.blogspot.co.id/2012/04/pendidikan-berbasis-kearifanlokal.html>
- Viktor. (2021). *Ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal*. [Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Halaman 2 - Kompasiana.com](https://www.kompasiana.com)